



Identifikasi Teori The New World Order Brasil

Rashya Kumalasari¹, Emmy Yuniarti Rusadi²

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: kumalasarirashya0@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 25, 2024

Revised May 29, 2024

Accepted June 02, 2024

Keywords:

Brazil, *The New World Order*, Sustainable Development Theory (SDGs)

ABSTRACT

The purpose of this paper is to identify *The New World Order* and its relationship with Brazil's Sustainable Development theory about the possibility of the country achieving the SDGs by 2030. Brazil has a mature economy and the country has completed most of its modernization process and changed from an agriculture-based country to a modern one. This research uses a qualitative method. The data analysis method used in this study is by using descriptive analysis technology, which is the most basic and absolute technology. Researchers also use data collection techniques through literature (*library research*), which is an activity that uses library data collection methods. The emergence of a new world order was the collapse of the Soviet Union nearly a quarter of a century ago, forcing geographers and policymakers to tear up their maps. No longer divided into "west" and "east", the world order has lost many of its long-standing certainties. The global expansion of Brazilian companies is happening at an accelerated pace in the 21st century and setting a level of interdependence. Brazil has shown consistent growth and if it continues, the country will eventually join the world's leading economies. Resources such as energy, food, and raw materials are also abundant and are factors supporting sustainable national growth. The various targets contained in the newly developed Sustainable Development Goals (SDGs) often intersect and refer to more than one sustainable goal, indicating the need to consider potential synergies and analyze the nature and level of exchange. The SDGs make Brazil follow new action targets that explicitly intersect and refer to different goals and resources (e.g., water, energy).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 25, 2024

Revised May 29, 2024

Accepted June 02, 2024

ABSTRACT

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengidentifikasi *The New World Order* dan hubungannya dengan teori pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) Brasil tentang kemungkinan negara mencapai SDGs pada tahun 2030 yang akan datang. Brasil memiliki ekonomi yang matang dan

**Keywords:**

Brasil, *The New World Order*, Teori Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

negara ini telah menyelesaikan sebagian besar proses modernisasinya dan berubah dari negara berbasis pertanian menjadi negara modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknologi analisis deskriptif, yang merupakan teknologi paling dasar dan mutlak. Peneliti pula menggunakan teknik pengumpulan data melalui kepustakaan (*library research*), merupakan sebuah aktivitas yang menggunakan metode pengumpulan data pustaka. Munculnya tatanan dunia baru adalah runtuhnya Uni Soviet hampir seperempat abad yang lalu memaksa para ahli geografi dan pembuat kebijakan untuk merobek peta mereka. Tidak lagi terbagi menjadi "barat" dan "timur", tatanan dunia kehilangan banyak kepastian yang sudah lama ada. Ekspansi global perusahaan Brasil terjadi dengan kecepatan yang dipercepat di abad ke-21st abad dan menetapkan tingkat saling ketergantungan. Brasil telah menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dan jika terus berlanjut, negara ini akhirnya akan bergabung dengan ekonomi terkemuka di dunia. Sumber daya seperti energi, pangan, dan bahan baku juga melimpah dan menjadi faktor pendukung pertumbuhan nasional yang berkelanjutan. Berbagai target yang terkandung dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang baru dikembangkan sering kali bersilangan dan merujuk pada lebih dari satu tujuan berkelanjutan, yang menunjukkan perlunya mempertimbangkan potensi sinergi dan menganalisis sifat dan tingkat pertukaran. SDGs membuat Brasil mengikuti target tindakan baru yang secara eksplisit bersilangan dan mengacu pada berbagai tujuan dan sumber daya (misalnya, air, energi).

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Rashya Kumalasari
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Email: kumalasarirashya0@gmail.com

Pendahuluan

Brasil adalah negara yang ekonominya lebih modern dan matang daripada China, India dan bahkan Rusia dan karena itu, tidak dapat tumbuh secepat rekan-rekan Asianya. Negara juga menghadapi masalah, terutama di bidang pendidikan, untuk menjadi masyarakat yang berpengetahuan dan ekonomi. Meskipun demikian, dalam beberapa tahun terakhir Brasil telah menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dan jika terus berlanjut, negara ini akhirnya akan bergabung dengan ekonomi terkemuka di dunia. Sumber daya seperti energi, pangan, dan bahan baku juga melimpah dan menjadi faktor pendukung pertumbuhan nasional yang berkelanjutan. Citra Brasil di dunia secara umum adalah positif dan di kawasan tanpa saingan besar negara dapat maju tanpa menemui masalah besar. Budaya Brasil juga sangat diapresiasi, bahkan dengan bahasa Portugis yang cenderung mengucilkannya, demikian pula halnya dengan tradisi diplomatiknya, yang menunjukkan bahwa setidaknya dalam hal “*soft power*”



situasinya sedang dalam paling tidak berpotensi positif. Karena itu, dalam kaitannya dengan negara lain, situasi Brasil bisa dibilang sepi. Brasil memiliki ekonomi yang matang dan negara ini telah menyelesaikan sebagian besar proses modernisasinya dan berubah dari negara berbasis pertanian menjadi negara modern. Budaya kita damai dan dihargai; kami dihormati oleh seluruh dunia dan kapasitas kami untuk kinerja diplomatik, negosiasi dan bertindak di panggung dunia dipandang secara positif.¹

Brasil harus melibatkan dua peran, yakni distribusi dan konsumsi. Distribusi ini dicapai melalui interaksi dengan peserta lain dalam rantai komoditas (termasuk peserta negara dan non-negara). Produksi merupakan modal untuk menghasilkan produk yang dapat menjangkau jaringan distribusi yang luas. Brasil berpartisipasi dalam konsumsi melalui kemampuannya untuk memenuhi permintaan pasar dari segi kuantitas dan kualitas. Brasil telah membuktikan bahwa mempertahankan posisinya sebagai produsen kopi terbesar bukan berarti Brasil tidak hanya menjadi produsen tetapi juga distributor.² Sektor pertanian dapat memainkan peran sentral di masa depan Brasil di dunia rendah karbon. Dalam skenario mitigasi yang dieksplorasi di sini, sebuah revolusi dalam produksi ternak mengarah pada pergeseran menuju sistem peternakan dengan produktivitas tinggi yang melanggar pendekatan ekspansionis lama yang telah mendorong deforestasi di masa lalu. Pemulihan padang rumput dan manajemen yang lebih baik dapat secara substansial meningkatkan produktivitas ternak, mendorong pergeseran dari padang rumput berkapasitas rendah ke tinggi serta peningkatan sistem tanaman-ternak-kehutanan yang terintegrasi.³ Sebagai produsen, khususnya produsen komoditas, Brasil dapat memenuhi kebutuhan pasar komoditas dunia dan mempunyai daya saing dengan beberapa negara penghasil komoditas utama lainnya, potensi dalam ekonomi tersebut adalah sebagai berikut:⁴

1. Pertanian Brasil merupakan kopi, kedelai, jagung, gula tebu, kakao, jeruk, tepung terigu, kapas, serta tembakau.
2. Sektor kehutanan pada Brasil merupakan hutan hujan tropis, padang rumput kering, pegunungan, hutan pinus, huma basah, dataran tinggi serta dataran pantai.
3. Peternakan Brasil merupakan daging sapi, domba, domba, kerbau, babi, unggas, serta produk ternak lainnya selain susu serta telur.

Munculnya tatanan dunia baru adalah runtuhnya Uni Soviet hampir seperempat abad yang lalu memaksa para ahli geografi dan pembuat kebijakan untuk merobek peta mereka. Tidak lagi terbagi menjadi "barat" dan "timur", tatanan dunia kehilangan banyak kepastian yang sudah lama ada. Dalam upaya ini melihat tatanan dunia yang muncul, telah mengikuti gagasan sejarawan Arab besar IbnKhaldun bahwa ikatan etnis dan budaya lebih penting daripada pola geografis atau tingkat pembangunan ekonomi. Sebuah contoh klasik disajikan dalam karya Jacques AttaliMilenium: Pemenang dan Pecundang dalam tatanan dunia yang akan datang. Attali, penasihat lama Presiden Prancis Francois Mitterrand, membayangkan dunia terbagi menjadi tiga blok utama: satu Eropa berpusat di sekitar Prancis dan Jerman, zona

¹ Joao Fabio Bertonha, *Brazil: an emerging military power? The problem of the use of force in Brazilian international relations in the 21st century*, Rev. Bras. Polít. Int. 53 (2), 2010,109.

² Ika Devi Hardianti, Upaya Brazil untuk Mempertahankan Posisi Produsen Terbesar dalam Pasar Kopi Global *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, Vol. 5 No. 3, Oktober 2016, 194.

³ Alexandre C. Koberle, Brazil's emission trajectories in a well-below 2 °C world: the role of disruptive technologies versus land-based mitigation in an already low-emission energy system, *Climatic Change* (2020) 162:1823–1842

⁴ Ary Putri Rahma Sari, *Potensi Geoekonomi Brazil Dalam Mendukung Perekonomian Kawasan Amerika Latin*, *Journal Ilmu Hubungan Internasional* Volume 6, Nomor 3, 2018, 963.



Asia yang didominasi Jepang, dan Amerika Utara yang didominasi Amerika Serikat yang lebih lemah. Ekonomi ini juga tidak terlalu terkait. Brasil adalah yang utama pengekspor makanan, Ekonomi Rusia berkisar pada energi dan mineral, China mendominasi di bidang manufaktur dan India melompat ke depan berdasarkan sebagian besar pada layanan. Pasar ekspor terkemuka Brasil, misalnya, adalah Amerika Serikat dan Argentina, Rusia dan Cina dibentuk bersama mengambil hampir delapan persen dari ekspor negara itu. Perdagangan terbesar China mitra sejauh ini adalah Amerika Serikat, Hong Kong, Taiwan, Korea Selatan dan Jepang. India hanya menempati peringkat kesembilan dan Brasil kesepuluh. Seperti yang selalu terjadi, tatanan dunia yang muncul akan menghadapi krisisnya sendiri di masa depan, dengan hasil yang tidak terduga dan tidak dapat di prediksi.⁵

Tinjauan Pustaka

Peneliti berusaha melakukan pengamatan terhadap beberapa penelitian yang terkait menggunakan peneliti yang dilakukan. Penelitian yang telah peneliti temukan merupakan penelitian yang digunakan oleh Amado Luis Cervo (2012) yang berjudul *Brazil In The Current World Order*. Hubungan internasional Brasil di abad ke-21 oleh dua tujuan umum yaitu realisasi kepentingan nasional dan kontribusi terhadap reformasi tatanan internasional. Asumsi yang mendukung tindakan eksternal terdiri dari ide dan nilai. Yang berkuasa mengungkapkan keyakinan bahwa negara harus memainkan peran yang relevan secara internasional dan keyakinan tersebut menghasilkan rencana nasional, untuk diasimilasi oleh para pemimpin sosial. Ide-ide yang menghasilkan rencana tersebut didasarkan pada basis budaya internal. Multilateralisme timbal balik, di mana manfaat tatanan internasional harus tersebar di semua negara, mempromosikan kesetaraan dan mengurangi asimetri di antara mereka. Perundingan diplomatik multilateral dimaksudkan, menurut konsep ini, untuk menghasilkan aturan-aturan yang terkait dengan masalah perdagangan, keuangan dan lingkungan yang menguntungkan semua, terutama negara-negara korban globalisasi asimetris. Universalisme politik internasional mempengaruhi, di sisi lain, hak asasi manusia: untuk dihormati oleh semua, kekuatan besar, kecil dan menengah, dan tidak pernah untuk mengabdikan pada ideologi dan budaya tertentu, seperti yang telah terjadi. Koeksistensi perbedaan, dengan kata lain, menginduksi pembongkaran benturan peradaban dan stabilitas hegemonik, yang merupakan teori dan praktik yang digunakan untuk melayani kekuatan besar. Hasil yang paling relevan dengan kepentingan nasional dari strategi gabungan antara Negara Logistik dan masyarakat ini terbentuk dalam internasionalisasi ekonomi Brasil. Merespon positif tantangan globalisasi telah mencapai abad ke-21 tingkat kematangan saling ketergantungan ekonomi biasanya dialami oleh negaranegara maju, mencari manfaat dari beroperasi dalam kondisi produktivitas global.⁶

Metodologi

Metode yang peneliti pakai untuk penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode analisis data yang dipakai dengan menggunakan teknologi analisis deskriptif, yang merupakan teknologi paling dasar dan mutlak.⁷ Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui kepustakaan (library research), ialah sebuah aktivitas yang

⁵ Joel Kotkin, *The New World Order*, Newsweek International, Forbes Asia (November 2011), 3-5.

⁶ Amado Luiz Cervo, *Brazil In The Current World Order*, Austral: *Brazilian Journal of Strategy & International Relations*, Vol.1, No.2, 2012.

⁷ HB. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS.Press, 2006)



menggunakan metode pengumpulan data pustaka. Penelitian kepustakaan ini dipergunakan sebab buat menerima data yang dibutuhkan pada menuntaskan penelitian yang berasal dari perpustakaan baik berupa buku, jurnal, dokumen, majalah serta lain sebagainya. Hal ini dilakukan supaya bisa praktis memperoleh sumber-sumber yang diharapkan.⁸

Hasil dan Pembahasan

a. Teori The New World Order di Brasil

Brasil adalah sebuah negara unik karena sebagian besar negara mempunyai isu lingkungan terkait dengan sektor energi, tetapi mereka mampu menghadapi isu tersebut.⁹ Tatanan lama membangun dan memperpanjang dunia yang asimetris. Prinsip timbal balik manfaat mendalilkan, dalam istilah ini, kondisi untuk mempromosikan lebih banyak kesetaraan di antara bangsa-bangsa. Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa tiga tujuan kekuatan diupayakan oleh BRICS, kelompok yang mewakili kepentingan negara berkembang: menetapkan strategi baru keamanan internasional, mempromosikan aturan perdagangan dan keuangan yang bertujuan mengatasi kesenjangan antar negara dan, akhirnya, meminta lebih banyak kekuatan di badan keuangan global untuk memberikan efek pada kedua strategi.

Ekspansi global perusahaan Brasil terjadi dengan kecepatan yang dipercepat di abad ke-21st abad dan menetapkan tingkat saling ketergantungan. Kondisi sistemik tertentu dari tatanan internasional di 21st abad mendukung munculnya Brasil di kancah internasional: penguatan saling ketergantungan ekonomi antar negara, melemahnya proses multilateralisme dan integrasi, penguatan bilateralisme dan otonomi negara-negara nasional. Di sisi lain, kesulitan tertentu yang timbul dari krisis ini, seperti penilaian mata uang tradisional, devaluasi mata uang Cina, distorsi persaingan yang disebabkan oleh manipulasi mata uang tersebut, surplus produksi industri di negara maju karena penurunan dalam konsumsi, antara lain, adalah faktor yang mempengaruhi minat dan kebangkitan Brasil.¹⁰ Untuk negara seperti Brasil, yang sebagian besar telah ada di luar aliansi AS yang terintegrasi erat, ini menyiratkan kebutuhan untuk memikirkan kembali tatanan global dan untuk mendorong pendekatan yang menantang, mengubah atau menghalangi ambisi yang ada pengambil keputusan hegemonik. Hasilnya adalah perilaku kebijakan luar negeri, niat dan kemampuan yang sangat berbeda dari kekuatan menengah tradisional seperti Australia dan Kanada.¹¹

Tipologi negara berdasarkan kapabilitas iptek ini menggaris bawahi fakta bahwa heterogenitas negara berkembang. Sebagian besar upaya R&D atau *Research and Development* (hampir dua pertiga dalam hal pengeluaran) dilaksanakan oleh negara-negara di Asia pada tahun 1980. Negara-negara dengan sistem R&D terbesar, misalnya Brasil, Argentina, dan Meksiko, telah berhasil mempertahankan tingkat ekspansi yang relatif tinggi bahkan ketika dihadapkan pada masalah fiskal yang parah. Tetapi semakin sulit bagi mereka

⁸ Nursapia harahap, Penelitian Kepustakaan, *Jurnal Iqra'*, Volume 08 No.01, Mei, 2014, 68.

⁹ Erica Reicher, Kyoto Protocol and Brazil: Effectiveness of Clean Development Mechanism (CDM) Projects,, *Philosophy, Politics, & Economics Undergraduate Journal*, 2010.

¹⁰ Ibid, Brazil In The Current World Order.

¹¹ Sean Burges, *Mistaking Brazil for a Middle Power*, The Australian National University, *Journal of Iberian and Latin American Research*, December 2012 and available online at: <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13260219.2013.853358#.U14nOF7qqsM>



untuk mengikuti langkah yang ditetapkan oleh negara-negara Asia terkemuka.¹² Saat ini, Brasil adalah mitra terpenting Tiongkok di Amerika Latin, dan pada April 2009 Tiongkok melampaui Amerika Serikat (Amerika Serikat) untuk menjadi mitra dagang utama Brasil. Ini mewakili perubahan signifikan dalam hubungan ekonomi Brasil, karena AS telah menjadi mitra ekonomi terpentingnya selama delapan puluh tahun terakhir. Saat ini, lebih dari 18% ekspor Brasil masuk ke China. Bahkan yang lebih relevan adalah kenyataan bahwa 56% dari surplus perdagangan Brasil dihasilkan dari perdagangan dengan Cina.¹ Dengan cara yang sama, 40% dari semua kedelai yang diimpor China berasal dari Brasil, serta 20% dari bijih besinya.¹³ Pendekatan multipolar menggarisbawahi desentralisasi sumber daya dunia dan pengelolaannya yang lebih baik, dan distribusi yang adil.¹⁴

Sebuah imajinasi sosial yang sangat bergema berkaitan dengan pertanian, berpusat pada penaklukan, penjinakan dan transformasi daerah perbatasan Brasil, dan mungkin terutama daerah sabana di Brasil. Cerrado. Sekarang pusat produksi komersial besar kacang kedelai yang dipimpin oleh agribisnis khususnya, narasi yang dilatih dengan baik menghubungkan perluasan pertanian semacam itu dan transformasi daerah yang sebelumnya terbelakang menjadi inti ekonomi pertanian Brasil. Transformasi ini terjadi melalui migrasi petani yang berwirausaha dan terampil dari selatan Brasil, dan penerapan Brasil yang ditanam di rumah teknologi untuk memperbaiki tanah dan meningkatkan produksi.

Teknologi Brasil, yang dikembangkan oleh Embrapa, telah menjadi pusat dari hal ini, dan perusahaan produksi tebu dan etanol Brasil adalah beberapa yang paling sukses di dunia, dengan ambisi yang meningkat di Afrika.¹⁵ Brasil memposisikan dirinya dalam tatanan internasional yang berubah menanggapi kebangkitan Cina, dan menghadapi kemungkinan kehilangan kepadatan, keragaman, dan kompleksitas dalam struktur produksi dan eksportnya, serta kapasitasnya untuk menghasilkan lapangan kerja industri, inovasi, dan teknologi. Keterkaitan. Daya saing dalam eksplorasi minyak dan tenaga air juga bergantung pada monopoli atas sumber daya alam, tetapi peningkatan produktivitas terutama merupakan hasil kemajuan teknologi dengan keterkaitan antar sektor yang kuat, dan sebagian besar kepemilikan aset berada di bawah kendali publik. Akuisisi tanah oleh asing (perampasan tanah global) adalah sesuatu yang berbeda.¹⁶ Peningkatan emisi global disebabkan oleh penggunaan sumber daya bumi yang berlebihan untuk pembangunan ekonomi di negara-negara maju sejak masa industrialisasi, sedangkan dampak kerusakan lingkungan terutama ditanggung oleh negara-negara berkembang.¹⁷

Brasil adalah satu satunya BRIC tanpa senjata nuklir, kemampuan militernya terbatas dibandingkan dengan kekuatan tradisional atau BRIC lainnya yaitu pencegahan, kerjasama

¹² Georges Ferne, *Science And Technology In The New World Order*, Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), Paris, 7.

¹³ Daniel Cardoso, *China-Brazil: A Strategic Partnership in an Evolving World Order*, Freie Universität Berlin, Berlin, Germany, 2012.

¹⁴ Tukumbi Lumumba Kasongo, Brazil, Russia, India, China, and South Africa (BRICS) and Africa: New Projected Developmental Paradigms¹, *Africa Development*, Volume XL, No. 3, 2015, 77-95.

¹⁵ Ian Scoones, Lídia Cabral and Henry Tugendhat, New Development Encounters: China and Brazil in African Agriculture, *IDS Bulletin*, Volume 44 Number 4 July 2013.

¹⁶ Fabiano Escher, Sergio Schneider & Jingzhong Ye, The agrifood question and rural development dynamics in Brazil and China: towards a protective 'countermovement', 2017, *Globalizations*, DOI: 10.1080/14747731.2017.1373980

¹⁷ Mathias Friman, Thesis, *Historical Responsibility, The Concept History in Climate Change Negotiations and its Problem-Solving Potential*, Linköping University: 2006, 2



dan pembangunan adalah pendorong organisasi pertahanan Brasil. Di dalam konteks, Brasil, yang tidak mencari atau mengerahkan kekuatan militer di tingkat global, dan tidak ditakdirkan untuk memainkan peran penting di jalan militer strategis, berutang proyeksi internasional di atas semua kekuatan lunaknya. Brasil sedang memodernisasi pertahanannya, tetapi itu sama sekali bukan kekuatan militer konvensional (dan menjauh dari kemampuan nuklir). Brasil tidak berusaha untuk bersaing dalam kategori itu (tetapi) untuk menjadi jenis kehadiran global baru. Pilihan Brasil tidak bersaing dalam hal kekuatan keras sebenarnya menambah setelan yang lebih kuat: kekuatan lunak. Brasil mengadvokasi bentuk pemerintahan yang lebih inklusif dengan menyerukan lembaga internasional yang lebih representatif dan sah, dan menampilkan dirinya sebagai membela kepentingan negara berkembang, dalam perdagangan atau negosiasi perubahan iklim. Sebagai anggota lembaga internasional yang bertahan lama dan aktif, Brasil mendorong kepatuhan terhadap hukum internasional dan menghormati perjanjian internasional. Dengan memanfaatkan kemungkinan yang ditawarkan oleh promosi kekuatan lunaknya di tingkat internasional, Brasil telah memperkuat tindakan eksternalnya dan meningkatkan pengaruh globalnya, memantapkan dirinya sebagai kekuatan lunak yang meningkat.¹⁸ Brasil lebih mengandalkan strategi kelembagaan dan proyeksi soft power, yang menjadikannya pendukung serius multilateralisme formal dan reformasi PBB.¹⁹ Brasil telah memulai pencarian sadar diri dan antusias untuk pengaruh yang lebih besar di tingkat global khususnya.²⁰

b. Hubungan Teori The New World Order dengan Teori Pembangunan Berkelanjutan di Brasil

Brasil telah mencapai model pembangunan yang menggabungkan inklusi sosial dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan penggunaan SDA yang seimbang.²¹ SDA akan dikembangkan sebagai pembangunan dalam bidang ekonomi dan efek sampingnya dapat memiliki beban yang begitu mahal bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, untuk mencapai keadilan dalam penikmatan, pemanfaatan, dan peningkatan semua aspek kehidupan selama lebih dari dua generasi.²² Selama beberapa tahun, Brasil telah menjadi contohnya. Membalik lintasan pertumbuhan, investasi dalam perlindungan sosial, dan pengurangan ketidaksetaraan dan kemiskinan, pada tahun 2016 negara mengadopsi agenda politik dan ekonomi yang ditujukan untuk penyesuaian keuangan yang berat, pengurangan peran induktif negara dalam pembangunan, dan deregulasi dari hubungan perburuhan.²³ Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, diresapi oleh skandal di tiga tingkat kekuasaan, didorong oleh kebijakan ultra-liberal, elitis, dan tidak efektif yang memperdalam

¹⁸ Mathilde Chatin, Brazil: analysis of a rising soft power, *Journal of Political Power*, 2016, 1-25, <https://doi.org/10.1080/2158379X.2016.1232286>.

¹⁹ Flandes, Daniel, *India-Brazil-South Africa (IBSA) in the new global order: interests, strategies and values of the emerging coalition*, *International Studies*, 46(4), 2009, 417.

²⁰ Kai Michael Kenke, Brazil and R2P: Does Taking Responsibility Mean Using Force?, *Global Responsibility to Protect*, 4 (2012), 5–32.

²¹ Hsiao-Tien Pao dan Hsin-Chia Fu, Renewable energy, non-renewable energy and economic growth in Brazil, *Renewable and Sustainable Energy Reviews* 25, 2013, 381–392.

²² Lucas Prakoso, Green Constitution Indonesia (Diskursus Paradigmatik Pembangunan Berkelanjutan), *Jurnal Hukum dan Peradilan*, Volume 3, Nomor 2 Juli 2014, 127-136

²³ Marcelo Rasga Moreira, dkk, Brazil in 2030? Brazilian health specialists' perceptions of the country's potential to comply with the Brazil heading to 2030 SDGs, *Saude Debate Rio De Janeiro*, V. 43, N. ESPECIAL 7, DEZ 2019, 22-39.



krisis sosial ekonomi yang, pada gilirannya, digunakan untuk membenarkan degradasi lingkungan dan agresi sosial. Pemerintah federal mengabaikan hukum dan bukti, bersikeras pada solusi sederhana dan salah arah untuk tantangan yang kompleks, termasuk dengan reorientasi kebijakan luar negeri ke titik mengasingkan sekutu geopolitik bersejarah.²⁴

Pandangan ini dibingkai oleh empat hukum ekologi, yaitu: semua urusanya harus berkaitan dengan urusan yang lain, segala sesuatu harus mendatangi ke suatu tempat, alam akan mengetahui mana yang terbaik, tiada makan siang gratis di dunia. Akhirnya, tentu saja, SDG 17 (kemitraan untuk tujuan) dibahas, karena mencakup sarana untuk mengimplementasikan semua tujuan (Blanc 2015). Untuk mencapai tujuan ini, Brasil harus melakukan upaya yang signifikan selama beberapa dekade mendatang. Singkatnya, pencapaian target SDG 06 akan memiliki efek limpahan langsung pada tujuan lainnya.²⁵ Hubungan erat antara air, energi, dan pembangunan berkelanjutan telah menjadi radar politik internasional selama beberapa waktu. Berbagai target yang terkandung dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang baru dikembangkan sering kali bersilangan dan merujuk pada lebih dari satu tujuan berkelanjutan, yang menunjukkan perlunya mempertimbangkan potensi sinergi dan menganalisis sifat dan tingkat pertukaran. SDGs membuat Brasil mengikuti target tindakan baru yang secara eksplisit bersilangan dan mengacu pada berbagai tujuan dan sumber daya (misalnya, air, energi). Pekerjaan indikator saat ini menyimpulkan bahwa Brasil harus mempertimbangkan untuk mengenali dan menjalin hubungan antara tujuan tetapi kurang mempertimbangkan sinergi antara air dan energi SDG6, SDG7.²⁶

Berbagai manfaat pembangunan jalan, jika manfaat ekonomi jalan atau, lebih umum, pembangunan atau SDG seragam di seluruh lanskap, dampak deforestasi jalan mungkin menentukan lokasi yang optimal. Namun, manfaatnya berbeda-beda. Untuk Amazon Brasil, misalnya, bahwa dampak ekonomi mungkin lebih tinggi di mana pembangunan sebelumnya lebih tinggi, misalnya, di dekat kota. Perbatasan yang relatif terisolasi relevan untuk beberapa lokasi lain, meskipun mereka juga menunjukkan bahwa proses spesifik yang menghasilkan alokasi spasial jalan baru mempengaruhi dampak dan tantangan untuk mengendalikan heterogenitas lintas perbatasan untuk memperkirakan dampak jalan dengan benar (untuk misalnya, jika jalan dibangun untuk menghubungkan kota-kota besar yang jauh, melintasi ruang pedesaan yang luas, dampak rata-rata berpotensi sangat berbeda dari ketika jalan memanjang perlahan ke luar sementara di sekitar daerah perkotaan).²⁷ Pada Agenda 2030 untuk berkelanjutan pembangunan di Brasil terjadi pada saat yang sangat menantang dalam sejarah global baru-baru ini. Di tingkat nasional, krisis politik, ekonomi, dan lingkungan yang ada meningkat karena COVID-19, sebuah pandemi yang dengan keras

²⁴ Alessandra Nilo, *Spotlight Report On The 2030 Sustainable Development Agen Synthesis III Brazil*, responsibility of GTSC A2030, 2019.

²⁵ Cintia M.M Dias, et al, *Achieving the Sustainable Development Goal 06 in Brazil: the universal access to sanitation as a possible mission*, Anais da Academia Brasileira de Ciencias, 2018, <http://dx.doi.org/10.1590/0001-3765201820170590>

²⁶ Priscila Carvalho dan Catalina Spataru, *Advancing the Implementation of SDGs in Brazil by Integrating Water-Energy Nexus and Legal Principles for Better Sustainability in Environment*, ISSN 2470-6388 (Online,) Vol. 3, No. 3, 2018, www.scholink.org/ojs/index.php/se.

²⁷ Alexander Pfaff et al, *Roads & SDGs, tradeoffs and synergies: learning from Brazil's Amazon in distinguishing frontiers*, *Economics: The Open-Access, Open-Assessment E-Journal*, Vol.12, 2018, 19.



mengekspos tantangan di negara mana pun yang ditandai dengan berbagai ketidaksetaraan.²⁸

Alokasi pendanaan dan pembatasan anggaran adalah satu-satunya isu yang diberikan oleh keenam kategori pemangku kepentingan. Sehubungan dengan adopsi SDGs sebagai prioritas untuk sektor-sektor yang berbeda, empat kategori pemangku kepentingan (bisnis dan industri, pemerintah nasional, LSM, dan pemuda) mengidentifikasi kerentanan ini sebagai berpotensi menghambat implementasi terintegrasi SDG 11 di Brasil. Mengenai masalah implementasi kebijakan publik, kerentanan ini disebut-sebut oleh sektor bisnis dan industri, pemerintah pusat, dan LSM, tetapi memiliki arti penting yang berbeda. Yang penting, di antara semua masalah yang diakui sebagai kerentanan potensial.²⁹ Ketimpangan Brasil terwujud dalam dimensi yang berbeda yaitu pendapatan dan kekayaan, gender dan ras, akses ke barang dan jasa, serta ketidaksetaraan regional dan perkotaan-pedesaan. Mengatasi masalah ini bisa dibilang harus menjadi Sehubungan dengan kemajuan pengetahuan, pengurangan pengeluaran yang cepat dari banyak program pemerintah Brasil dapat memberikan kesempatan untuk menilai efektivitas program di negara-negara berpenghasilan rendah atau menengah.³⁰ Dalam konteks ini, pelebagaan Agenda 2030 harus dikaitkan dengan karakteristik intrinsik masing-masing daerah, sesuai dengan pedoman dan target yang ditetapkan dalam instrumen dan strategi pengelolaan untuk setiap realitas teritorial. Rencananya untuk Pemerintahan pembuatan “program untuk mendukung layanan inovatif, yang awalnya mempromosikan inovasi di sektor publik, dan kemudian memberikan solusi, di tingkat negara bagian dan lokal, untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)”.³¹

Kesimpulan

Dalam tatanan dunia baru di Brasil telah menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dan jika terus berlanjut, negara ini akhirnya akan bergabung dengan ekonomi terkemuka di dunia. Faktor yang mempengaruhi minat dan kebangkitan Brasil adalah timbul seperti penilaian mata uang tradisional, devaluasi mata uang Cina, distorsi persaingan yang disebabkan oleh manipulasi mata uang tersebut, surplus produksi industri di negara maju karena penurunan dalam konsumsi. Oleh karena itu, Brasil berusaha untuk menyusun strategi dalam menghadapi tatanan dunia baru. Brasil lebih mengandalkan strategi kelembagaan dan proyeksi soft power dalam tatanan dunia baru. Berbagai target yang terkandung dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang baru dikembangkan sering kali bersilangan dan merujuk pada lebih dari satu tujuan berkelanjutan, yang menunjukkan perlunya mempertimbangkan potensi sinergi dan menganalisis sifat dan tingkat pertukaran. SDGs membuat Brasil mengikuti target tindakan baru yang secara eksplisit bersilangan dan mengacu pada berbagai tujuan dan sumber daya (misalnya, air, energi).

²⁸ Alessandra Nilo, et al, *2030 Agenda For Sustainable Development Spotlight Report Synthesis IV Brazil*, Civil Society Working Group for the 2030 Agenda (GTSC A2030), 2020.

²⁹ Ana C. L. Almeida, Partnerships for SDG 11 Implementation in Brazil: Understanding the Vulnerabilities and Common Interests from a Multi-Stakeholder Perspective, *The International Journal of Environmental Sustainability*, Volume 14, Issue 3-4, 2018, <https://onsustainability.com>

³⁰ Luis Eugenio Portela Fernandes de Souza et al, The potential impact of austerity on attainment of the Sustainable Development Goals in Brazil, *BMJ Global Health*, 2019, doi:10.1136/bmjgh-2019-001661.

³¹ Helder Zahluth Barbalho, Voluntary Local Review on the Sustainable Development Goals in the State of Pará – Brazil, (Para, Produced in Brazil – Pará), 2020, 15.



Daftar Pustaka

- Alessandra Nilo, e. a. (2020). *2030 Agenda For Sustainable Development Spotlight Report Synthesis IV Brazil*. Brazil: Civil Society Working Group for the 2030 Agenda (GTSC).
- Almeida, A. C. (2018). Partnerships for SDG 11 Implementation in Brazil: Understanding the Vulnerabilities and Common Interests from a Multi-Stakeholder Perspective. *The International Journal of Environmental Sustainability*.
- A. P. et al (2018). Roads & SDGs, tradeoffs and synergies: learning from Brazil's Amazon in distinguishing frontiers. *Economics: The Open-Access, Open-Assessment E-Journal*, 12, 19.
- Barbalho, H. Z. (2020). *Voluntary Local Review on the Sustainable Development Goals in the State of Pará – Brazil*. Para: Produced in Brazil – Para.
- Bertonha, J. F. (2010). Brazil: an emerging military power? The problem of the use of force in Brazilian international relations in the 21st century. *Rev. Bras. Polít.*
- Burges, S. (2012). Mistaking Brazil for a Middle Power. *The Australian National University, Journal of Iberian and Latin American Research*,.
- Cardoso, D. (2012). *China-Brazil: A Strategic Partnership in an Evolving World Order*. Berlin, Germany: Freie Universität Berlin, Berlin, Germany.
- Cervo, A. L. (2012). Brazil In The Current World Order. *Austral: Brazilian Journal of Strategy & International Relations*, 1.
- Chatin, M. (2016). Brazil: analysis of a rising soft power. *Journal of Political Power*.
- C. M. et al (2018). Achieving the Sustainable Development Goal 06 in Brazil: the universal access to sanitation as a possible mission. *Anais da Academia Brasileira de* .
- Escher, F. (2017). Sergio Schneider & Jingzhong Ye, The agrifood question and rural development dynamics in Brazil and China: towards a protective 'countermovement'. *Globalizations*.
- Ferne, G. (n.d.). Science And Technology In The New World Order. *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), Paris*, 7.
- Flemes, D. (2009). India-Brazil-South Africa (IBSA) in the new global order: interests strategies and values of the emerging coalition. *International Studies*.
- Friman, M. (2006). *Thesis, Historical Responsibility, The Concept History in Climate Change Negotiations and its Problem-Solving Potential*. Linköping University.
- Fu, H.-T. P.-C. (2013). Renewable energy, non-renewable energy and economic growth in Brazil. *Renewable and Sustainable Energy Reviews* 25.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'* .



- Ika Devi Hardianti. (2016). Upaya Brazil untuk Mempertahankan Posisi Produsen Terbesar dalam Pasar Kopi Global. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*.
- Kasongo, T. L. (2015). Brazil, Russia, India, China, and South Africa (BRICS) and Africa: New Projected Developmental Paradigms1. *Africa Development*.
- Kenke, K. M. (2012). Brazil and R2P: Does Taking Responsibility Mean Using Force? *Global Responsibility to Protect*.
- Koberle, A. C. (2020). Brazil's emission trajectories in a well-below 2 °C world: the role of disruptive technologies versus land-based mitigation in an already low-emission . *Climatic Change*.
- Kotkin, J. (2011). The New World Order. *Newsweek International, Forbes Asia*.
- L. E. et al (2019). The pontetial impact of austerity on attainment of the Sustainable Development Goals in Brazil. *BMJ Global Health*.
- M. R. et al (2019). Brazil in 2030? Brazilian health specialists' perceptions of the country's potential to comply with the Brazil heading to 2030 SDGs. *Saude Debate Rio De Janeiro*.
- Nilo, A. (2019). *Spotlight Report On The 2030 Sustainable Development Agen Synthesis III Brazil*. Brazil: responsibility of GTSC A2030.
- Prakoso, L. (2014). Green Constution Indonesia Diskursus Paradigmatik Pembangunan Berkelanjutan). *Jurnal Hukum dan Peradilan*.
- Reicher, E. (2010). Kyoto Protocol and Brazil: Effectiveness of Clean Development Mechanism (CDM) Projects. *Philosophy, Politics, & Economics Undergraduate Journal*.
- Sari, A. P. (2018). Potensi Geoekonomi Brazil Dalam Mendukung Perekonomian Kawasan Amerika Latin. *Journal Ilmu Hubungan Internasional*.
- Scoones, I. (2013). Lídia Cabral and Henry Tugendhat, New Development Encounters: China and Brazil in African Agriculture., *IDS Bulletin*.
- Spataru, P. C. (2018). Advancing the Implementation of SDGs in Brazil by Integrating Water-Energy Nexus and Legal Principles for Better. *Sustainability in Environment*.
- Sutopo, H. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.